

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo sebagai bangsa yang lahir dan berdiri berkat nasionalisme local. Sebelum berdiri formal tahun 1942, Gorontalo belum ada. Saat itu yang ada adalah *linula-linula* yang mempunyai coraknya masing-masing. Ketika Gorontalo ditegakkan, kerumunan tadi bermetamorfosa menjadi Gorontalo. Tampak jelas bahwa Gorontalo berupa federasi cultural, gabungan linula, kesatuan marga feodal dengan sikap kebudayaan masing-masing.¹ Dengan dasar inilah, persatuan dapat tercipta melalui wujud perbedaan masyarakat yang berbeda-beda dengan latar budaya dan bangsa untuk dapat menjacapai perubahan dari kehidupan sosial.

Di Gorontalo saat ini banyak fenomena-fenomena baru dan menarik untuk diamati. Apa bila diperhatikan ternyata dalam kehidupan sekitar banyak masyarakat saat ini menambah penghasilan dengan membuka warung kopi.

Warung kopi merupakan tradisi yang sampai hari ini terus eksis sekalipun nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut telah bergeser dengan adanya perkembangan dan arus globalisasi yang terus menerjang perubahan masyarakat. Disisi lain masyarakat itu sendiri membutuhkan perubahan sekaligus menyesuaikan terhadap perubahan.

¹ Funco Tanipu. *Raut Muka Gorontalo* (HPMIG Press, 2008)

Warung kopi adalah unit usaha kecil milik keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kopi adalah warisan budaya masyarakat sejak dulu dan telah menjadi bagian tersendiri dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Gorontalo. Realitas atas fenomena yang dapat dijumpai bahwa warung kopi telah banyak bermunculan di Gorontalo. Kemunculan tersebut adalah akibat dari perkembangan dan meningkatnya minat masyarakat sebagai konsumen dan para pelaku usaha. Warung kopi merupakan kegiatan usaha yang memberikan keuntungan besar, maka tak heran bahwa warung kopi akan terus berkembang sejauh mana minat masyarakat terhadap kopi di Gorontalo.

Kebiasaan mengunjungi warung kopi disela-sela waktu istirahat ketika selesai melakukan pekerjaan adalah suatu hal yang mendorong masyarakat untuk menjadikan kopi sebagai pilihan karena sebagian orang menganggap bahwa kopi adalah pelengkap atau pun kebutuhan pemenuh sementara diwaktu luang. Terlebih lagi dengan perkembangan zaman, warung kopi saat ini dilengkapi dengan banyaknya fasilitas semisal wifi akan menambah kenyamanan bagi individu untuk bersantai sambil berkomunikasi dengan teman dan keluarga di rumah menggunakan jejaring sosial. Warung kopi di Gorontalo terus memberikan terobosan baru dengan menciptakan berbagai rasa. Dahulu masyarakat menyajikan kopi hanya menggunakan air panas, sekarang sudah memakai alat dan mesin pembuat kopi yang memberikan cita rasa tersendiri.

Pada dewasa ini, nilai yang melekat pada kopi sebagai warisan budaya telah bergeser bahkan memudar. Hal ini dipengaruhi oleh individu masa sekarang yang mengunjungi warung kopi dianggap sebagai gaya hidup dengan munculnya

beberapa tren yang berkembang dalam masyarakat misalnya komunitas pecinta kopi tanpa mengetahui bahwa nilai yang melekat padanya.²

Bagi sebagian orang beranggapan bahwa dengan mengkonsumsi kopi seseorang memiliki kemampuan berpikir lebih baik maka tak heran apa bila di lapangan menunjukkan di lingkungan kampus misalnya, banyak mahasiswa menjadikan warung kopi sebagai sarana untuk berdiskusi dengan tenang. Realita menunjukkan bahwa penikmat kopi bukan hanya individu yang berusia lanjut akan tetapi para penikmat kopi berasal dari kalangan muda yakni berusia antara delapan belas sampai dua puluh tahun. Anak-anak muda ini penikmatnya memilih warung kopi sebagai sarana diskusi dan bertukar informasi.

Seiring dengan perkembangan gaya hidup masyarakat dipertanian, keberadaan warung menjadi wahana yang direkonstruksi tingkat kebutuhan pada lapisan masyarakat atas kebawah dan sejak dulu telah mendapatkan posisi tersendiri bagi masyarakat terlepas dari konsep tempat dan penjualan. Dengan banyaknya bermunculan warung kopi telah menyaingi masyarakat penjual kopi tradisional di warung-warung sederhana. Disamping pelayanan dan fasilitas yang terbatas juga kepuasan terhadap rasa dan keunikan dari kopi yang disajikan terbilang tetap tidak ada perubahan pada tiap waktunya. Masyarakat yang seharusnya-harinya mendapat pendapatan tak lebih banyak terpaksa harus mengurangi omset penjualan. Di sisi lain para pelaku usaha berusaha bagaimana memodifikasi dan mendekorasi tempat agar terlihat menarik oleh para pencinta

² Zulfahri Huraera. *Fenomena Warung Kopi*. Skripsi sarjana: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. 2015

kopi. Salah seorang pemilik warung kopi yakni Sarifudin Hasan menjelaskan bahwa hasil dari penjualan bersih pada tiap bulannya mencapai dua puluh juta rupiah. Di samping lokasi yang sangat mendukung dan bersebelahan dengan distro miliknya. Dan sungguh angka yang fantastis sehingga banyak orang-orang yang ingin membuka usaha warung kopi di Gorontalo. Akan tetapi bagaimana dengan penghasilan para pemilik warung kopi sederhana.

Persaingan makin terasa dengan banyaknya berdirinya tempat-tempat untuk dapat menikmati kopi telah menjadi hambatan bagi para penjual di warung kopi sederhana. Maka tidak heran apa bila dijumpai warung-warung kopi sederhana telah mengurangi bahkan memilih menjadi pelaku usaha lain misalnya berjualan makanan saja atau pun kegiatan usaha lain yang akan menguntungkan karena keuntungan yang diperoleh dari penjualan kopi menurun secara perlahan namun pasti.

Perkembangan ini dapat dipengaruhi oleh keunggulan dalam bisnis warkop. Sebagian besar warkop di Gorontalo suka menggabungkan usaha warung kopinya dengan usaha warung makan. Terlebih lagi warung kopi menengah kebawah mudah untuk mendapatkan bahan utama karena masih banyak di jual di pasar-pasar tradisional. Dan pengelolaan pada warung kopi sederhana tidak terlalu sulit bahwa hanya sedikit membuat sedikit kreasi pada sajian kopi akan menarik para pelanggan. Berbeda halnya apa bila pada warkop kelas menengah ke atas, sebab pelanggannya bukan lagi orang-orang yang sekedar ingin mengkonsumsi kopi tetapi mereka juga menginginkan sesuatu istimewa.

Pengelolaan warung kopi yang lebih fleksibel yakni ditempat mana pun tetap saja akan ada peminat yang datang. Kebanyakan pelanggan lebih menyukai yang membuat mereka dapat berbincang-bincang dengan nyaman dan tenang untuk bersantai. Karena itu, kebanyakan pengusaha warung kopi lebih suka membangun usaha warung kopi di lokasi yang agak tersembunyi dan tenang. Namun sebaliknya, sebageian warung kopi dapat dikatakan warung kopi kelas menengah ke atas membangun warung kopi di pusat-pusat keramaian. Sebab segmen pasar yang dituju merupakan pekerja kantoran dan anak-anak muda yang sedang mencari tempat untuk bersantai sekaligus nongkrong.

Disisi lain, usaha warung kopi memiliki resiko yang rendah sebab kopi tidak pernah basih atau pun seperti kebanyakan produk usaha lain. Dengan keunggulan tersebut maka banyak orang berlomba-lomba bergelut dalam usaha sejenis. Perbandingan antara peluang dan resiko dapat menunjukan potensi usaha yang ada.

Agar dapat bersaing dengan warung kopi lain, pemilik warung kopi selalu memperhatikan kesesuaian antara harga dengan kemampuan masyarakat yang menjadi target dari usaha yang dilakukan. Sehingga terkadang dijumpai beberapa individu yang senang mengamati kegiatan di warung kopi sebagai awal munculnya persaingan di masyarakat Gorontalo. Langkah yang berbeda lainnya bahwa untuk memperkenalkannya kepada masyarakat. Warung kopi tradisional tentunya tidak akan memberikan promosi kepada individu atau masyarakat lain untuk menjadi peminat kopi yang ia sajikan. Akan tetapi, berbeda dengan warung kopi yang sudah modern tentunya selalu mengambil langkah tersebut yakni

promosi. Promosi merupakan langkah yang dilakukan disamping untuk memperkenalkan juga untuk meningkatkan penjualan dari kopi yang dihasilkan di warung kopi-warung kopi di Gorontalo.

Eksistensi warung kopi di Gorontalo merupakan fenomena menarik untuk diteliti disamping untuk mengetahui dan mempelajari sebagai warisan budaya juga dapat menjadi upaya pelestarian warisan tersebut. Hal ini dapat menjadi sarana dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan tersebut bukan hanya dalam memenuhi keinginan dalam mengonsumsi kopi akan tetapi di warung kopi, individu juga dapat berinteraksi satu sama lain. Semakin bertebarunya warung kopi di Gorontalo semakin mengukuhkan bahwa *oral tradision* (tradisi lisan) sangatlah kental. Tradisi ini bukan tradisi baru di Gorontalo, ini adalah warisan kebudayaan luhur Gorontalo.³

Warung kopi tradisional akan terus tertinggal apa bila tidak menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman di masyarakat. Karena masyarakat itu sendiri akan terus mengalami transformasi berdasarkan waktu yang terus berlalu. Masyarakat akan terus berupaya untuk menghadirkan inovasi-inovasi baru yang akan memberikan kontribusi dalam kemajuan dan perkembangan. Maka tak heran apa bila fenomena warung kopi saat ini telah banyak mendapat saingan dari segi sarana dan prasana yang disediakan untuk menunjang sambil mengundang para menikmati kopi di masyarakat.

³ Funco Tanipu. *Tradisi Bercakap, Warkop, dan Ruang Publik Baru*. Funco.id diakses tanggal 24 April 2017.

Inovasi dan kreasi dari segi rasa dan tampilan akan menarik peminat kopi bukan hanya dari kalangan bawah sampai pada kalangan atas. Jadi daya untuk menghasilkan inovasi dan kreasi tersebut yang diperlukan. Dan pengusaha yang memiliki modal yang memadai mempekerjakan ahli dalam membuat kopi. Dengan demikian banyak hadir pula kopi dengan cita rasa baru dari warung-warung kopi yang dapat di jumpai di tengah-tengah masyarakat kita hari ini. Kopi-kopi yang berasal dari luar daerah turut hadir dalam mengiringi persaingan dan eksistensinya warung kopi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana eksistensi warung kopi dikalangan remaja di Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui dan menganalisis fenomena warung kopi sehubungan dengan eskistensi warung kopi dikalangan remaja di kot Gorontalo yang telah mengalami perubahan. Baik dari ketersediaan sarana dan prasana warung kopi pada umum mau pun yang sudah modern. Misalnya sarana wifi atau menggunakan mesin kopi dan lain sebagainya. Bahwa aktivitas yang dilakukan oleh seorang remaja akan menunjukana bagaimana ia berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Baik pemanfaatan sarana maupun manfaat lain yang berhubungan dengan kegiatan individu dalam berinteraksi—misalnya sosialisasi atau berdiskusi dengan anggota masyarakat. Dari analisis tersebut akan ditarik kesimpulan bahwa realita dari

warung kopi merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang sewaktu-waktu telah perubahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat untuk akademik adalah sebagai upaya perkembangan pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam ilmu sosiologi yang akan terimplikasi pada manfaat yang akan diperoleh oleh para akademisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi kalangan remaja agar dapat melihat asas manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Eksistensi remaja di warung kopi memberikan manfaat bagi mereka yang melakukan kegiatan yang positif akan tetapi disisi lain jika kegiatan ini terlalu berlebihan dalam artian penggunaan waktu yang tidak terkontrol dengan baik. Sehingga individu lebih banyak menggunakan waktunya di warung kopi dibanding melakukan kegiatan lainnya bersama keluarga atau individu lain dalam masyarakat.